

**KARAKTER PEMUKIMAN LAHAN BASAH ABAD VI - XV  
MASEHI DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) BARITO**

*The Character of Wetland Settlement Sites from VI to XV AD  
in Barito Drainage Basin*

**Sunarningsih**

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
Jalan Gotong Royong II RT 03 RW 06, Mentaos Banjarbaru, Kalimantan Selatan  
asihwasita@yahoo.com

Naskah diterima: 23/05/2017; direvisi: 30/05 - 16/06/2017; disetujui: 19/06/2017

Publikasi ejurnal: 25/07/2017

**Abstract**

*One of the great rivers that flow in Kalimantan region is Barito River, precisely in the southeast region. Barito drainage basin crosses two different provinces, namely South Kalimantan and Central Kalimantan. Archaeological researches of wetland ancient settlements on Barito Basin are mainly in the downstream area. The result of this research obtained a varied data, such as artifacts, settlement form, and environmental supports. There seemed to be such character differences in each site. Therefore, this article examine the factors that influence the character differences of each wetland site. The research use descriptive analytic, with inductive reasoning. The result shows that there are some characters of wetland residential sites in the Barito basin, which is influenced by the function of site, the mastery of technology, environmental carrying capacity, and the intensity interaction with outside community.*

**Keywords:** character, wetlands, ancient settlements, Barito Drainage Basin

**Abstrak**

Salah satu sungai besar yang mengalir di wilayah Kalimantan adalah Sungai Barito, tepatnya di wilayah Kalimantan bagian Tenggara. Daerah Aliran Sungai Barito melintasi dua wilayah propinsi yang berbeda, yaitu Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Penelitian arkeologi terhadap pemukiman lahan basah (abad ke 6-15 M) di Daerah Aliran Sungai Barito berada terutama di daerah hilir. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan data yang beragam, baik dari artefak, bentuk pemukimannya, dan lingkungan pendukungnya. Tampaknya ada karakter yang berbeda dari masing-masing situs. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan karakter dari masing-masing situs di lahan basah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis, dengan penalaran induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa macam karakter dari situs pemukiman lahan basah di DAS Barito, yang dipengaruhi oleh fungsi situs, penguasaan teknologi, daya dukung lingkungan, dan intensitas terjadinya interaksi dengan masyarakat luar.

**Kata kunci:** karakter, lahan basah, pemukiman kuno, Daerah Aliran Sungai Barito

**PENDAHULUAN**

Penelitian terhadap pemukiman lahan basah dari abad ke-6-15 Masehi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito telah beberapa kali dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Pemukiman kuno yang sudah diteliti tersebut terletak di wilayah hilir dan hulu.

Pemukiman kuno yang berada di hilir Barito lebih banyak berada di daerah pasang surut sungai (lahan basah), sedangkan pemukiman di wilayah hulu berada di dataran tinggi meskipun tetap berada di tepian sungai (tebing sungai) ada juga yang berada di daerah pasang surut sungai. Cara bermukim di lingkungan yang

berbeda tentunya juga menghasilkan cara hidup yang berbeda pula. Demikian juga dengan pemukiman kuno yang berada di daerah pasang surut sungai memiliki ciri khas yang berbeda dengan pemukiman di dataran tinggi.

Situs-situs yang dibahas dalam tulisan ini berada di daerah rawa baik di hulu Barito maupun di hilir Barito. Situs di hulu Barito adalah situs di sepanjang Sungai Negara, sementara situs yang berada di hilir Barito adalah situs yang berada di muara Barito dan situs yang berada di Sungai Martapura. Tempat tersebut merupakan tempat yang penting pada masa awal masehi, bahkan mungkin sebelumnya, hingga sekarang, merupakan hunian yang padat, bahkan hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat sebagai tempat tinggal mereka. Situs yang dikaji sudah diteliti oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, sejak tahun 1998 hingga 2015. Informasi tentang padatnya pemukiman yang berada di sepanjang DAS Barito, terutama di aliran Sungai Negara juga diketahui melalui catatan perjalanan yang dilakukan oleh Carl Bock pada 1880, yang menjumpai banyak kampung di sepanjang perjalanannya (Bock, 1988: 233-236). Selanjutnya, Hudson juga telah melakukan penelitian terhadap masyarakat Maanyan yang tinggal di bagian hulu Sungai Barito, yaitu daerah Telangsiang dan sekitarnya yang sekarang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah (Hudson, 1967: 8-42).

Meskipun pemukiman-pemukiman tersebut berada lingkungan lahan basah/rawa, tetapi masing-masing memiliki keistimewaan. Oleh karena itu, permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah perbedaan karakter hunian di daerah lahan basah tersebut? Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan karakter pada masing-masing hunian

## **METODE**

Penelitian di Daerah Aliran Sungai Barito ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif<sup>1</sup> (Singarimbun dan

---

<sup>1</sup> Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk mengukur dengan cermat fenomena tertentu tanpa melakukan pengujian hipotesis, dengan demikian penalaran yang digunakan adalah induktif yang berawal dari data.

Effendi, 1989: 3-5). Karakteristik<sup>2</sup> pemukiman di lahan rawa dapat diketahui dengan melakukan observasi terhadap kondisi geografis pada masing-masing situs. Oleh karena itu, pendekatan geografi yang dilakukan menggunakan analisa keruangan, terutama melihat data ketinggian tempat pada sebuah lahan rawa (Bintarto dan Hadisumarno, 1991: 12-13). Pendekatan geografi keruangan berkaitan erat dengan pola perilaku manusia dalam memanfaatkan ruang, yang dilandasi oleh gagasan, persepsi, dan sistem nilai tertentu, dimana pola perilaku tersebut cenderung bersifat rasional dan mempertimbangkan pengorbanan yang minim bagi manfaat yang besar (Kusumohartono, 1986: 84).

Untuk dapat mengetahui faktor yang berpengaruh, dikaji ragam data arkeologi yang ditemukan pada masing-masing situs dengan menggunakan analisa artefaktual. Kronologi sebuah situs ditentukan melalui pertanggalan relatif berdasarkan artefak keramik, dan pertanggalan absolut melalui analisis karbon. Data arkeologi akan dianalisis dan disintesis. Selain itu, kajian pustaka juga dilakukan untuk memperkuat asumsi. Dengan membandingkan karakter pada masing-masing situs tersebut dapat diketahuifaktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya hunian, baik di hulu maupun hilir Daerah Aliran Sungai Barito.

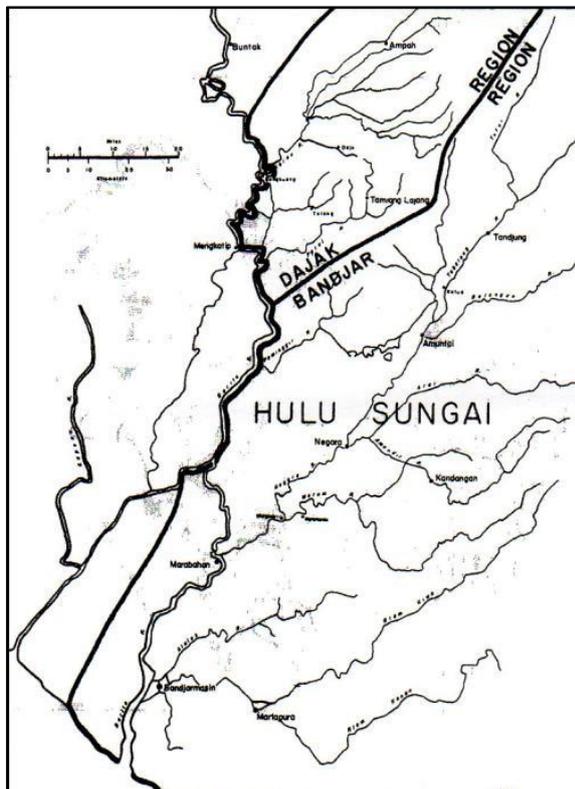
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Daerah Aliran Sungai atau disingkat dengan DAS adalah daerah sekitar sungai, yang melebar sampai ke punggung bukit (gunung), yang merupakan daerah sumber air, tempat semua curahan air hujan yang jatuh di atasnya, mengalir ke dalam sungai (Tim Penyusun Kamus, 1995: 202). Oleh karena itu, yang termasuk di DAS Barito tidak hanya yang berada di sepanjang aliran Sungai Barito tetapi juga daerah yang dilalui oleh anak sungainya yang memiliki banyak cabang anak sungai yang lebih kecil. Sungai Barito mengalir di Kalimantan bagian tenggara, membelah dua wilayah provinsi yang berbeda, yaitu Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Situs pemukiman kuno lahan basah

---

<sup>2</sup> Karakter adalah sebuah kata benda yang berarti sifat, watak atau tabiat, sedangkan karakteristik (sebagai sebuah sifat) berarti ciri-ciri khusus (Tim Penyusun Kamus 1995: 445)

berada di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, merupakan wilayah yang sekarang merupakan tempat tinggal masyarakat Banjar, sejak berdirinya kerajaan Islam di wilayah ini, yaitu Kerajaan Banjar (dari abad ke-16 - 19 Masehi). Wilayah hulu sungai yang berada di daerah aliran Sungai Negara (sekarang terbagi menjadi beberapa kabupaten, antara lain Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah dan Hulu Sungai Selatan) dulunya ditempati oleh masyarakat Maanyan sampai dengan pertengahan abad ke-17 Masehi (Hudson, 1967: 8). Penelitian Hudson terhadap keberadaan masyarakat Maanyan di DAS Barito didasarkan pada data bahasa dan cerita lisan yang ditinggalkan oleh masyarakat tersebut. Sekarang masyarakat Maanyan masih tetap bermukim di sepanjang Barito tetapi lebih ke arah hulu (lihat gambar 1).



**Gambar 1.** Peta pembagian wilayah hunian masyarakat Bajar dan Dayak Maanyan di Daerah Aliran Sungai Barito (Sumber: Hudson, 1976: 11)

Berdasarkan pada bahasa yang digunakan di wilayah Hulu Sungai tersebut dapat dirunut kembali, menurut Hudson bahasa yang digunakan oleh masyarakat Dayak di sepanjang Sungai Barito terbagi atas: 1). Bahasa Barito

Barat Daya (*Southwest Barito Language*) yang digunakan oleh masyarakat Dayak di Kapuas yang juga adalah masyarakat Ngaju termasuk juga masyarakat Bakumpai yang sudah memeluk Islam; 2). Bahasa Barito Tenggara (*Southeast Barito Language*) yang digunakan oleh masyarakat di Barito bagian Hulu yang juga adalah Masyarakat Maanyan, dan 3). Bahasa Barito Timur Laut (*Northeast Barito Language*) yang digunakan oleh masyarakat Dayak Lawangan yang tinggal di perbukitan yang berada di aliran Sungai Karau (Hudson, 1967: 13). Secara geografis, masyarakat Maanyan mendiami dataran yang lebih rendah dibandingkan masyarakat Lawangan yang tinggal di atas bukit. Apabila dibandingkan dengan luas daerah yang ditempati penutur ketiga bahasa tersebut, masyarakat Ngaju yang menempati wilayah terluas, kemudian masyarakat Lawangan, dan wilayah yang paling sempit ditempati oleh masyarakat Maanyan (yang berada di antara penutur bahasa Ngaju dan Lawangan). Selain itu, kelompok-kelompok kecil penutur bahasa Maanyan ternyata masih dijumpai di wilayah yang sekarang ditempati oleh masyarakat Banjar yang menggunakan bahasa Banjar untuk berkomunikasi. Fenomena tersebut yang membuat Hudson mengajukan hipotesis bahwa wilayah Hulu Sungai dulunya adalah tempat tinggal masyarakat Maanyan yang kemudian sebagian menyingkir ke arah utara (dengan membawa bahasa mereka) karena tidak mau mengakui kekuasaan kerajaan yang baru, pada saat masuknya kekuasaan Majapahit (Hudson, 1967: 17). Masyarakat Maanyan yang tetap tinggal, akhirnya menggunakan bahasa Banjar (yang banyak dipengaruhi oleh Bahasa Jawa).

Wilayah yang ditempati masyarakat Banjar banyak berada di aliran Sungai Negara dan Sungai Martapura. Keduanya memiliki perbedaan sebagai penghasil padi. Daerah di sepanjang aliran Sungai Negara sampai bertemu dengan Sungai Tabalong telah menjadi pusat penghasil padi sejak ratusan tahun lalu (yaitu daerah yang dikenal sebagai hulu sungai) dan telah menjadi pusat kerajaan yang muncul sebelum Kerajaan Banjar, yaitu Negara Dipa dan Negara Daha (Hudson, 1967:12). Oleh karena itu, jumlah penduduk yang berada di wilayah tersebut juga jauh lebih banyak daripada di aliran Sungai Martapura. Sepanjang aliran Sungai Martapura lebih banyak

ditemukan lahan yang ditumbuhi rumput alang-alang dan semak belukar, pertanian padi dengan sawah terbatas (Hudson, 1967: 12).

Situs pemukiman dari abad ke-6 Masehi hingga abad ke-15 Masehi yang berada di lahan basah Daerah Aliran Sungai Barito, tampaknya dipilih dengan mempertimbangkan jenis lahan basah yang cocok untuk mereka jadikan tempat tinggal (daya dukung untuk keberlangsungan hidup). Situs pemukiman kuno tersebut berada di daerah rawa yang memiliki jenis yang berbeda. Lokasi lahan basah itu sendiri (yang berada di aliran sungai bagian bawah/*downstream*), terbagi menjadi tiga zona<sup>3</sup> sangat mempengaruhi sifat pembentukan jenis rawanya. Tidak semua jenis rawa dapat dimanfaatkan sebagai ladang pertanian, dan rawa lebak menjadi jenis yang paling berpotensi.

#### ***Situs Pemukiman Kuno Lahan Basah dan Karakteristiknya***

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa situs pemukiman kuno lahan basah yang akan menjadi bahan kajian dalam artikel ini diambil dari hasil penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, yaitu di daerah hulu dan hilir DAS Barito. Penelitian di daerah hulu dilakukan di sepanjang aliran Sungai Negara dan anak sungainya, yaitu situs di kawasan Negara termasuk di dalamnya situs Candi Agung (Amuntai) dan Candi Laras (Margasari) atau wilayah yang oleh Hudson disebutkan sebagai daerah Hulu Sungai. Sungai Negara adalah anak sungai Barito yang berpisah jalurnya di Marabahan. Selain wilayah Negara, adalah pemukiman kuno lahan basah di

---

<sup>3</sup> Terdapat tiga zona lahan basah berdasarkan pengaruh air pasang surut, di bagian daerah aliran sungai bagian bawah (*downstream area*) pada musim hujan (lihat gambar 2), yaitu 1) Zona I, wilayah rawa pasang surut air asin/payau, terdapat di bagian daratan yang bersambungan dengan laut, khususnya di muara sungai besar, dan pulau-pulau delta di wilayah dekat muara sungai besar; 2) Zona II, wilayah rawa pasang surut air tawar, wilayah rawa berikutnya ke arah hulu sungai (masih termasuk daerah aliran sungai bagian bawah tetapi posisinya lebih ke dalam ke arah daratan, atau ke arah hulu sungai), dan 3) Zona III, wilayah rawa lebak, atau rawa non-pasang surut, terletak lebih jauh lagi ke arah pedalaman, dan dimulai pada wilayah pengaruh pasang surut sudah tidak ada lagi, dan termasuk dalam daerah aliran sungai bagian tengah pada sungai-sungai besar (Ardi S., *et al.* 2006: 8-9).

Marabahan (Sungai Barito), yaitu situs Patih Muhur dan Ulu Benteng, dan di Sungai Martapura yang termasuk dalam wilayah Banjarbaru dan Banjar, yaitu situs Karanganyar, situs Lok Udat, dan situs Cindai Alus.

#### ***Pemukiman Kuno di Negara dan Sekitarnya***

Negara atau Nagara adalah sebuah daerah yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dulu merupakan sebuah kawedanan (distrik), dan berada di tepi Sungai Negara. Kota Negara sendiri berada tepat di *ulakan banyu*, tempat bertemunya tiga aliran sungai, yaitu yang mengarah ke Amuntai, Barabai, dan Margasari. Negara bagi masyarakat Banjar merupakan tempat yang istimewa, yaitu daerahnya yang lebih banyak berupa rawa, yang hampir setiap tahun terendam air. Meskipun demikian, jumlah penduduk yang tinggal di Negara cukup banyak. Bahkan telah menjadi salah satu tempat yang paling padat pada sekitar tahun 1880, saat Carl Bock melakukan perjalanannya melintasi Sungai Mahakam dan Barito. Pada saat perjalanan Bock akan menuju Amuntai dan Banjarmasin dan sampai di wilayah Negara yang digambarkan sebagai sebuah kota yang ramai dengan jumlah penduduk banyak dan bermukim di sepanjang aliran sungai (Bock, 1988: 233-234). Masyarakat di tempat ini memiliki berbagai macam ketrampilan dalam membuat barang, yaitu dari tanah liat (berbagai bentuk gerabah), logam (alat pertanian dan senjata), dan kayu (berbagai macam perahu yang terbuat dari kayu utuh, yang disebut *jukung*). Penduduk yang padat tersebut juga ditemui di Amuntai, daerah yang berada di atas Negara, masih pada jalur aliran sungai yang sama (Bock, 1988: 234-235).

Sekarang, jalan darat sudah banyak dibangun di daerah Negara, hanya saja masih dalam jumlah yang terbatas, baik panjang maupun lebar jalan. Jalan yang menghubungkan ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu Kandangan ke Negara hanya ada satu jalur, itupun masih sering tergenang air pada puncak musim hujan sehingga menjadikan jalan aspal cepat rusak. Daerah Negara saat ini terbagi menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Daha Selatan, Daha Utara, dan Daha Barat. Wilayah antara Daha Selatan dan Daha Utara/Daha Barat dibatasi oleh Sungai Negara, dan dihubungkan

dengan sebuah jembatan. Apabila kita berjalan berkeliling ke kota Negara, nampak bahwa jalan yang tersedia sangat sempit dan tidak semua tempat ada jalan daratnya. Desa-desa yang jauh dari pusat kota hanya bisa dicapai melalui jalur air (sungai), termasuk desa yang mengarah ke arah hulu, yaitu desa yang termasuk dalam wilayah Hulu Sungai Utara (Amuntai), dan hilir (muara) yaitu Desa Margasari dan sekitarnya yang masuk dalam wilayah Kabupaten Tapin.

Pada 2007, Balai Arkeologi Kalimantan Selatan melakukan penelitian di Negara, yang terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu survei di beberapa desa di Kecamatan Daha Utara (Tambak Bitin) dan Daha Barat (Tanjung Selor, Bajayau, dan Bajayau Lama), dan ekskavasi di Desa Penggandingan, Kecamatan Daha Utara (Sunarningsih, 2007: 3-10). Hasil survei menunjukkan bahwa sebaran pemukiman kuno berada di sepanjang sungai (berada di kedua sisinya). Lokasi sisa hunian kuno tersebut berada di daerah pasang surut sungai dengan kondisi permukaan tanah yang selalu berair. Banyak masyarakat yang melakukan kegiatan pendulangan di tempat itu, dan mendapatkan berbagai macam barang peninggalan kuno. Kegiatan ekskavasi, dilakukan di Desa

Penggandingan, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan satu-satunya tempat yang tinggi, dan tidak tergenang air pada musim penghujan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekarang sebagai kuburan. Bahkan pada saat penelitian berlangsung, dilakukan perluasan lahan kuburan dengan menambahkan tanah yang berasal di sekitarnya. Hasil ekskavasi dari dua *testpit*, yaitu TP I dan TP II dapat dilihat pada tabel 1. Dari hasil analisis terhadap gerabah didapatkan hasil bahwa bentuk genteng merupakan barang yang paling banyak, sedangkan untuk fragmen keramik adalah keramik Cina dari Dinasti Yuan, yaitu abad ke-13 - 14 M (Sunarningsih, 2008: 109-115; Sunarningsih, 2013: 92). Bentuk genteng yang ditemukan memiliki kesamaan (bentuk dan bahan) dengan bentuk genteng yang ditemukan di Candi Agung.

Temuan masyarakat yang masih dapat didokumentasikan lebih beragam dan tidak bersifat fragmentaris, tetapi barang yang utuh. Pada 2013, Balai Arkeologi mengunjungi rumah salah satu penduduk di Desa Bajayau Lama yang mengumpulkan berbagai temuan benda berharga di sekitar Sungai Negara (lihat tabel 2).

**Tabel 1.** Temuan artefak ekskavasi di Desa Penggandingan (2007)

Kotak.	Bahan	Bentuk	Keterangan
TP 1	Tanah liat	Fragmen tanah liat non wadah (genteng dan tungku) dan bentuk wadah (terbuka/tertutup) Fragmen bata	Fragmen dari bagian bentuk genteng merupakan temuan terbanyak
	<i>stoneware</i>	Tempayan, guci, botol	Cina Dinasti Yuan dan Ming
	porcelain	Piring, mangkuk, buli-buli, cepuk	Cina Dinasti Song, Yuan, Ming dan Eropa
	besi	Terak besi	
	kaca	Mank-manik	
TP 2 (jumlah temuan lebih sedikit dari TP 1)	Tanah liat	Fragmen tanah liat non wadah (genteng dan bentuk wadah (terbuka/tertutup)Fragmen bata	Fragmen dari bagian bentuk genteng dan bentuk wadah ditemukan dalam jumlah yang kurang lebih sama
	<i>stoneware</i>	Tempayan, guci, botol	Cina Dinasti Yuan dan Ming
	porcelain	Piring, mangkuk, buli-buli, cepuk	Cina Dinasti Song, Yuan, Ming
	besi	Terak besi	Merupakan temuan terbanyak

Sumber: Sunarningsih, 2008: 109-116; Sunarningsih, 2013: 95-96

**Tabel 2.** Ragam artefak yang ditemukan penduduk di sepanjang tepian Sungai Negara

No.	Bahan	Bentuk	Foto
1	kayu ulin	berupa <i>tugal</i> atau <i>tutujah</i> digunakan sebagai alat pertanian, wadah kayu (cobek, mangkuk, ember), dan gasing bentuk jantung yang berfungsi sebagai alat permainan; dayung; dan alat pembuat jaring bentuk seperti garpu	
2	logam (emas)	cincin dengan berbagai bentuk hiasan, arca kecil (bentuk manusia setengah badan bermahkota dan membawa camara, patung burung garuda, bagian dari kepala Buddha), manik bentuk kerucut ganda, lempengan emas tipis dilipat bentuk persegi (kotak)	
3	Kaca	Manik-manik 1) warna coklat merah bentuk tong; 2) warna merah bentuk beruas; 3) warna hijau bentuk tong dan bulat dampak; warna hijau bening bentuk tong dan bulat dampak; 4) manik kuning bentuk bulat dampak, tong, dan tong ganda; 5) manik kuning keemasan bentuk tong, segi empat, tong ganda, dan silinder ganda; 6) warna biru tua bentuk tong, kerucut ganda segi empat, tong ganda, silinder, dan bulat dampak; 7) biru muda bentuk tong, tong ganda, dan segi empat; 8) warna coklat bentuk tong, tong ganda, silinder ganda, dan kerucut ganda segi empat; 9) pelangi bentuk silinder, cakram, beruas, elips, tabung; 10) manik kecil bentuk cakram tipis warna coklat, hijau, kuning, dan biru Botol kaca	

4	Batu	Manik karnelian 1). warna coklat merah dengan bentuk silinder, kerucut ganda segi enam, elips, bulat dampak; 2). warna coklat tua bentuk cakram; 3). warna putih coklat bentuk bulat dampak; warna putih abu-abu bentuk bulat dampak; warna coklat bentuk bulat dampak;4) warna coklat muda bentuk bulat dampak. Manik batuan hablur warna putih bentuk kerucut ganda segi enam dan bulat dampak	
5	Stoneware	Botol belanda (air mineral)	
6	Tanah liat	Kendi 1) bercerat satu warna krem berleher pendek; 2) bercerat ganda warna putih	

Sumber: Sunarningsih, 2013: 97-104

Data artefaktual yang ditemukan penduduk tersebut tidak diketahui secara persis tempat penemuannya, hanya dikatakan bahwa benda tersebut dikumpulkan dari hasil mendulang di bekas pemukiman lama di sepanjang Sungai Negara yang berada di belakang pemukiman baru dengan jarak antara 500 meter sampai 1 km, dan tempat tersebut sekarang dimanfaatkan masyarakat sebagai areal pertanian (sawah). Masyarakat mencari barang berharga dengan panduan berupa sisa tiang rumah dan pecahan gerabah di satu tempat, kemudian mereka mendulang dengan cara menyelam, dan lebih banyak memilih saat air pasang tinggi karena mempermudah pekerjaan mereka saat memisahkan tanah dengan barang yang dicari. Perhiasan emas dalam ukuran yang kecil (lihat Tabel 2 nomor 2) memiliki bentuk yang sama dengan isi peripih yang ditemukan di Trowulan. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk arca laki-laki bermahkota yang memegang *camara* dan arca burung garuda. Arca laki-laki tersebut diduga arca Dewa Siwa karena *camara* merupakan salah satu atribut Dewa Siwa. Adanya arca yang mencirikan agama Hindu tersebut memperlihatkan adanya komunitas Hindu di tempat tersebut. Selain itu, ada juga komunitas Buddha, yang ditunjukkan oleh bagian arca (tidak utuh) yang menggambarkan

ciri rambut Buddha. Data arkeologi yang sampai kepada Balai Arkeologi memang tidak terlalu banyak, tetapi dari data yang dikumpulkan nampak bahwa di sepanjang Sungai Negara sudah menjadi pilihan masyarakat untuk bermukim. Masyarakat bermukim tepat di tepian sungai dengan membangun rumah panggung untuk masing-masing keluarga. Mereka menggunakan *titian* (jembatan kayu) untuk menghubungkan antar rumah satu dengan yang lain.

Bagaimanapun juga, masyarakat tetap membutuhkan tanah yang lebih tinggi untuk beraktivitas, untuk masa sekarang jalan darat menjadi salah satu tempat yang sengaja ditinggikan selain kuburan. Demikian juga dengan masyarakat di masa lalu, keberadaan situs Penggandingan yang merupakan daerah yang paling tinggi di Negara mempunyai temuan genteng yang sama<sup>4</sup> dengan genteng di situs Candi Agung yang mempunyai fungsi

<sup>4</sup> Genteng dengan bentuk dan ukuran yang sama tersebut keberadaannya belum ditemukan di situs lain. Pemakaian genteng tersebut tampaknya tidak digunakan oleh masyarakat umum pada masa itu. Informasi dari hasil perjalanan Carl Bock menyusuri Sungai Negara, diketahui bahwa para wanita membuat atap rumah dari daun rumbia (Bock 1988: 234). Sampai sekarang masyarakat masih menggunakan atap jenis tersebut masih digunakan, meskipun lebih banyak memilih seng sebagai atap rumah mereka.

sebagai bangunan pemujaan. Hal yang sama juga ditemukan di situs Candi Laras, yang juga berfungsi sebagai tempat pemujaan. Baik Candi Agung maupun Candi Laras berada di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di sekitarnya.

Letak Candi Agung tidak berada langsung di tepi Sungai Negara, tetapi berada di tepi Sungai Malang, anak Sungai Negara yang berada di arah hulu. Meskipun berada di tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya, tetapi areal situs yang sekarang sudah dibangun menjadi taman candi tetap tergenang air pada saat puncak musim hujan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada dua macam bangunan, terbuat dari bata dan rumah panggung. Bangunan bata yang tersisa hanya tinggal pondasinya saja, yang telah dipugar kembali, sedangkan bangunan bertiang kayu tidak dapat dilihat lagi. Situs ini memiliki dua pemukiman dengan masa yang berbeda, lapisan budaya yang lebih tua berdasarkan hasil analisis terhadap temuan arangnya berasal dari tahun  $2090,63 \pm 50,05$  BP atau 242-226 SM (Kusmartono & Widyanto, 1997/98: 19-20). Dari hasil analisis pertanggalan absolut dengan

menggunakan sisa tiang kayu (yang berada di halaman candi, di dalam cungkup) tersebut didapatkan angka tahun  $187,45 \pm 51,21$  BP atau 708 – 748 Masehi (Kusmartono & Widyanto, 1997/98: 19-20), usia yang setara dengan bangunan candi.

Pada bagian sebelah barat bangunan candi terdapat tempat yang dikenal sebagai tiang sembilan, yang berada di bagian yang selalu berair dan memang terlihat ada beberapa tiang ulinyang masih menancap. Jumlah pasti tiang dan bentuk bangunannya belum diketahui secara pasti. Selain keberadaan tiang sembilan tersebut, masih ada beberapa tiang kayu, yaitu di sebelah barat laut dan tenggara (empat tiang berpola segi empat) halaman candi (Kusmartono & Widyanto, 1997/98: 3). Kegiatan eskavasi pada 2005 dan 2006 yang dilakukan persis di halaman depan candi mendapatkan hasil temuan yang bisa menggambarkan adanya bangunan kayu yang beratapkan genteng, tetapi jumlah dan ukuran bangunan belum bisa diketahui. Hasil ekskavasi terhadap situs Candi Agung yang dilakukan sejak 1993 hingga tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Temuan artefak hasil ekskavasi di Candi Agung

Tahun penelitian	Bentuk	Keterangan
1993, enam buah kotak gali, TP 1 – TP 6	Fragmen gerabah, fragmen keramik asing, manik-manik, terak besi,	Fragmen gerabah merupakan bagian dari bentuk wadah (tempayan, periuk, mangkuk, dan piring)
1996, lima kotak gali, TP 7 – TP 10 dan TP 1 Sungai Dikum	Fragmen bata, fragmen gerabah, kelereng, arang, batu fosil kayu, fragmen keramik asing	Fragmen gerabah merupakan bagian dari wadah (terbuka dan tertutup dalam jumlah yang banyak) dan non wadah (genteng dan tungku, dalam jumlah lebih sedikit)
2004, enam kotak gali (sistem grid), Kotak L4', M1', R17, V11, Q'17', Q'24',	Fragmen gerabah, fragmen keramik asing, fragmen bata, manik-manik tanah liat, batu pipisan, batu asah, fragmen besi, arang	Fragmen gerabah merupakan bagian dari bentuk wadah (terbuka dan tertutup, jumlah paling banyak, terutama dari lapisan budaya prasejarah) dan bentuk bukan wadah (genteng dan tungku)
2005, enam kotak gali, T4, Z5, W2, B1, W3', dan V2'	Fragmen gerabah, kayu ulin, fragmen keramik asing (1 fragmen), fragmen bata	Fragmen gerabah merupakan bagian dari bentuk non wadah (genteng dan bubungan) dan wadah (jumlah sangat terbatas). Temuan terbanyak adalah fragmen genteng yang berada di atas temuan balok kayu ulin (bagian dari atap) yang dilengkapi dengan lubang dengan posisi tumpang tindih (robok)
2006, enam kotak gali, G'3', W2W3, V2, J13', A'2, dan E'5'	Fragmen gerabah, kayu ulin, mata uang, fragmen bata, fragmen keramik asing (1 fragmen)	Fragmen gerabah merupakan bagian dari bentuk non wadah (genteng dan bubungan) dan wadah (jumlah sangat sedikit). Temuan terbanyak adalah fragmen genteng

Sumber: Kusmartono & Widyanto, 1997/1998: 4-6; Sunarningsih, 2006: 22-28; Lukito, 2005:5-12; Lukito, 2006: 25-27

Penelitian terhadap Candi Laras dan Pematang Bata juga sudah dilakukan meskipun tidak seintensif penelitian di Candi Agung. Situs berada di Desa Candi Laras dan Desa Baringin B, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin. Lokasi situs berada di pertemuan Sungai Negara dan Sungai Tapin. Jarak antara situs Candi laras dan Pematang bata sekitar 650 m, situs Candi Laras ditempuh melalui Sungai Negara, sedangkan Pematang Bata dapat dicapai melalui Sungai Tapin (Nastiti, *et.al.*, 1997/98: 5). Kedua situs berada di daerah rawa pasangsurut dengan jarak dari sungai sekitar 1-1.5 km. Temuan yang ada di sekitar kedua situs adalah fragmen prasasti yang bertuliskan *Jayasiddha* (di dasar Sungai Amas) dan arca Buddha Dipangkara (ditemukan di Desa Baringin B) (Nastiti, *et.al.*, 1997/98: 27-28).

Letak Candi Laras berada di tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya (gundukan tanah, dengan cekungan di bagian tengah yang dipenuhi dengan air dan terdapat tujuh tonggak kayu ulin. Situs Pematang Bata juga berada di sebuah gundukan tanah, dengan temuan berupa bangunan yang disusun dari bata. Temuan yang menarik dari kegiatan penelitian di Candi Laras (adalah temuan kayu ulin dengan posisi vertikal dan horisontal yang menunjukkan adanya konstruksi *kalang sunduk* (lihat gambar 2), yaitu konstruksi antartiang (vertikal sebagai *kalang*) yang dihubungkan dengan kayu

(horizontal sebagai *sunduk*) agar tiang berdiri dengan lebih stabil di tanah rawa yang cenderung selalu berair (bergerak) dan kepadatannya (Nastiti, *et.al.*, 1997/98: 17-18; Sulistyanto, 2000: 2-3). Pertanggalan absolut dari dua situs tersebut diketahui dengan menggunakan analisis *carbon dating*, yaitu situs Pematang Bata berasal dari 887±80 BP atau 1014 - 1267 Masehi, dan Candi Laras berasal dari 648±78 BP atau 1240 - 1426 Masehi (Sulistyanto & Siswanto, 1999: 22-23; Sulistyanto, 2000: 20 dan 36-38). Temuan artefak hasil ekskavasi pada masing-masing situs dapat dilihat dalam tabel 4.



**Gambar 2.** Konstruksi kalang sunduk di situs Candi Laras dan Patih Muhur  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel, 2015)

**Tabel 4.** Artefak temuan di Candi Laras dan Pematang Bata

Tahun penelitian	Bentuk	Keterangan
Candi Laras 1997, delapan kotak gali, T2S2, T3S1, T4S1, T4S2, T5S, T3S3, B7S5, T4U	Fragmen gerabah, fragmen bata, kayu ulin, arang, arang, botol kaca	Kotak T2S2, T4S1, T3S1, T4S2, T3S3, T4U1, temuan terbanyak bata Kotak B7S5, temuan terbanyak fragmen gerabah
Candi Laras 1998, tujuh kotak T6S1, T4U2, T8S1, T5U1, T5U5, T6U6, dan T8U5	Fragmen bata, tiang kayu ulin (tonggak masih menancap)	Terlihat konstruksi <i>kalang sunduk</i>
Pematang Bata 1999, empat kotak K1, K2, K3, dan K4	Fragmen bata, arang, fosil kayu, fragmen gerabah (sedikit), fragmen keramik asing (1 fragmen)	Temuan terbanyak adalah fragmen bata, tiga buah bata diantaranya utuh Sampel arang dianalisis dengan <i>carbon dating</i> dan berumur 887±80 BP atau 1014-1267 Masehi
Candi Laras 2000, tiga kotak gali, T15S1, T21S2, B15S4	Fragmen bata, batu bersusun, fragmen gerabah, arang	Kotak T15S1, B15S4, temuan terbanyak adalah fragmen bata Diambil sampel tiang ulin yang masih <i>insitu</i> untuk di analisis dengan <i>carbondating</i>

Sumber: Nastiti, *et.al.*, 1997/98: 10-17; Rangkuti & Atmojo, 1998: 11-15; Rangkuti & Kusmartono, 1999: 10-15; Sulistyanto & Siswanto, 1999: 22-23; Sulistyanto, 2000: 9-12

### ***Pemukiman Kuno di Marabahan***

Marabahan berada di tepian Sungai Barito, tepatnya di pertemuan antara Sungai Negara dan Sungai Barito. Sekarang ini Marabahan menjadi ibukota Kabupaten Barito Kuala. Situs pemukiman kuno lahan basah yang pernah dikunjungi dan diteliti oleh Balai Arkeologi Banjarmasin di wilayah ini ada dua, yaitu situs Ulu Benteng di Kecamatan Marabahan dan situs Patih Muhur, di Kecamatan Anjir Muara.

Situs Ulu Benteng ditinjau oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan pada akhir 1998, setelah adanya berita penemuan benda yang terbuat dari logam mulia di media masa (Atmojo, 1998/1999: 1). Areal situs di tanah rawa tersebut mempunyai luas sekitar 0,5 hektar, dan berada di tepi jalan raya yang menghubungkan Kecamatan Marabahan dan Kecamatan Bakumpai, para pendulang memilih tempat yang diperkirakan terdapat temuan, dengan berpatokan pada sisa tiang kayu rumah yang masih berdiri tegak. Dari hasil mendulang didapatkan beragam artefak seperti manik-manik kaca (monokrom dan polikrom), fragmen botol kaca, fragmen gerabah, cincin dari emas dan timah, gelang berbahan timah, bandul kalung dari emas, dayung, *tugal* (alat pertanian), gasing dan tutukan, mangkuk porselen, dan sisa tiang rumah kayu blangiran dengan diameter antara 20 s.d. 50 cm (Atmojo 1998/1999: 5-8). Situs Ulu Benteng memang tidak berada tepat di tepian Sungai Barito, tetapi di desa ini terdapat sisa kanal yang

terhubung dengan Anjir Talaran, sekarang kanal tersebut sudah tidak berfungsi. Anjir Talaran dibuat untuk menghubungkan Sungai Barito dan Sungai Kapuas (Atmojo, 1998/1999: 14).

Situs Patih Muhur juga berada di wilayah Marabahan, tepatnya di Kecamatan Anjir Muara, yang berada di arah hilir dari Ulu Benteng. Temuan di situs ini berupa tiang ulin dengan diameter yang beragam dan disusun berjajar, dari yang kecil hingga besar. Situs Patih Muhur berada tepat di tepian Sungai Barito. Keberadaan tonggak ulin ditempat ini sebenarnya sudah diketahui oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan sejak tahun 1994, tetapi baru dilakukan penelitian tahun 2007, setelah tiang ulin tersebut dicabut oleh pemilik tanah dan terekspos dalam media cetak dan visual (Wasita, 2007: 3). Situs berada di areal yang datar dan diapit oleh dua sungai kecil, yaitu Sungai Patih Muhur dan Handil Ulin, dan satu sungai besar, yaitu Sungai Barito (Wasita, 2007: 17). Hasil survei menunjukkan bahwa sebaran deretan tiang ulin tidak hanya terbatas pada areal kayu ulin yang dicabut, tetapi ditemukan deretan ulin lainnya di tempat yang lebih menjauhi Sungai Barito. Dari hasil penggalian, didapatkan gambaran yang jelas adanya konstruksi *kalang sunduk* yang dipakai dalam mendirikan bangunan bertiang di situs ini. Penduduk juga menemukan benda yang cukup menarik, yaitu beliung persegi di sekitar situs. Artefak yang ditemukan dari kotak ekskavasi diuraikan dalam tabel 5.

**Tabel 5.** Temuan ekskavasi di Situs Patih Muhur

<b>Kotak</b>	<b>Bahan</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Keterangan</b>
TP-01	Kayu	Dua buah tiang kayu yang masih menancap, dengan ukuran diameter 70 cm dan 50 cm, fragmen tatal kayu dalam ukuran kecil, alat kayu, tusuk kayu, bagian <i>sunduk</i> dan kayu melintang dibawah <i>sunduk (kalang)</i>	Dua tiang vertikal di dalam kotak dibagian bawahnya dilengkapi dengan <i>kalang</i> dan <i>sunduk</i> (dengan posisi horisontal) (lihat gambar 3)
	Tanah liat	Fragmen gerabah	Jumlah banyak, polos dan berhias
	Organik	Fragmen tulang dan fosil daun	
TP-02	Kayu	Tatal kayu, kayu rebah, tusuk kayu den bentuk mirip pensil runcing di salah satu ujungnya, kayu galam yang berada di sekitar tonggak,	Diketahui bahwa galam digunakan untuk menyangga <i>sunduk</i> . Galam tersebut kemudian dianalisis dengan radiokarbon dan menghasilkan umur $640 \pm 110$ BP atau $1328 \pm 68$ <i>Calendric Age calAD</i>
	Tanah liat	Fragmen gerabah	

Sumber: Wasita, 2007: 24-31 dan 44-45

### ***Pemukiman Kuno di Kotamadya Banjarbaru dan Kabupaten Banjar***

Pada tahun 2007 Balai Arkeologi Kalimantan Selatan melakukan penelitian pemukiman kuno lahan basah di Desa Karanganyar, yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Banjar. Pemukiman kuno di areal gambut ini berada di sebuah bukit kecil yang bernama Tambak Orang Tua (Wasita, 2007: 10-11). Areal yang tergenang air disetiap musim hujan ini berada di jarak 2 km dari jalan raya yang menghubungkan Kota Banjarmasin dan Banjarbaru. Lingkungan di sekitar situs banyak digunakan sebagai lahan pertanian tanaman padi. Temuan permukaan berupa deretan tiang rumah dalam kondisi sudah tidak utuh lagi (tinggal tonggakunya), dengan jenis tiangnya banyak berupa kayu nibung. Masyarakat banyak menemukan peralatan dari kayu (alat rumah tangga berupa sendok sayur/nasi, ember kayu, dan dayung), batu pipisan, bahkan sisa lunas kapal yang berada di aliran sungai dekat situs yang sekarang sudah mati. Temuan hasil ekskavasi dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.** Temuan di Situs Karanganyar

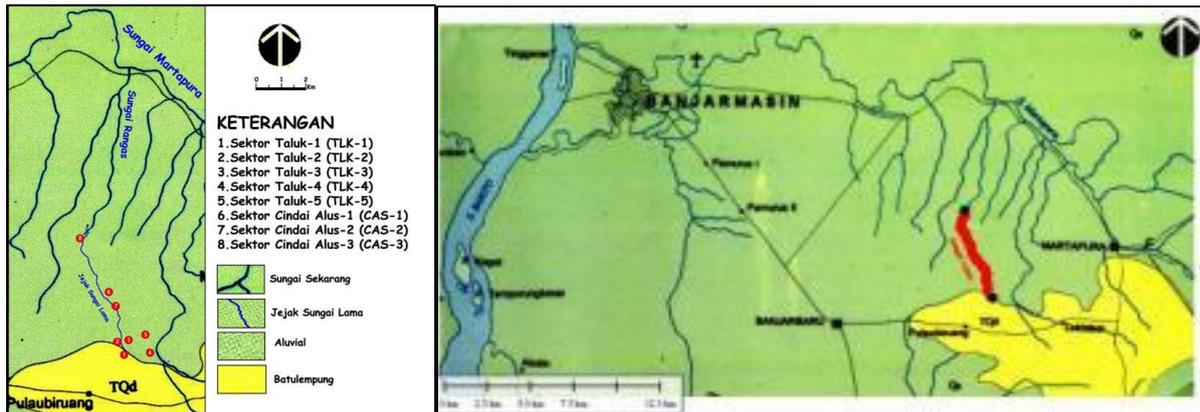
Kotak.	Bahan	Bentuk	Keterangan
TP 01	Tanah liat	Fragmen gerabah merupakan bagian dari bentuk wadah	Jumlah fragmen gerabah sedikit, masih lebih banyak temuan batu dan terak besi
	Batu	Batu alam (batu kali)	
TP 02	Tanah liat	Fragmen gerabah merupakan bagian dari bentuk wadah	
	Batu	Batuan mineral	
TP 03	Tanah liat	Fragmen gerabah, bagian dari bentuk wadah; fragmen bata	
	Logam	Terak besi	

*Sumber: Wasita, 2007: 12-17*

Pemukiman kuno yang berada di dekat Bandar Udara Syamsudin Noor termasuk ke dalam dua wilayah administrasi, yaitu Kotamadya Banjarbaru dan Kabupaten Banjar adalah situs Lok Udat dan situs Cindai Alus. Meskipun berada di wilayah berbeda tetapi sebenarnya lokasi situs merupakan satu kawasan yang sama, yaitu di sebuah lahan rawa lebak. Aliran sungai yang mengalir di kawasan tersebut sudah mati, dan sekarang aliran sungai tersebut mulai dibuka kembali, di bekas sungai yang lama. Pembuatan aliran sungai menjadi salah satu upaya untuk dapat mengantisipasi merembetnya api saat terjadi kebakaran lahan, yang terjadi di setiap tahunnya, pada saat puncak musim kemarau. Akibat dibukanya sungai, air mengalir kembali, sisa tiang rumah muncul dipermukaan tanah (rawa mengalami penurunan permukaan tanah).

Keberadaan temuan berbagai macam artefak dan tiang rumah di Lok Udat diketahui berdasarkan informasi penduduk yang tinggal di sekitar situs. Kegiatan penelitian arkeologi di kawasan ini dilakukan dua kali di akhir tahun 2015. Penelitian tahap pertama dilakukan di kawasan Lok Udat dan sekitarnya, menemukan delapan titik pemukiman yang ditandai adanya temuan permukaan (fragmen gerabah, keramik, tiang rumah), yaitu Taluk 1, Taluk 2, Taluk 3, Taluk 4, Taluk 5, Cindai Alus 1, Cindai Alus 2, dan Cindai Alus 3 (Sunarningsih, 2015a: 8-13). Dari delapan titik pemukiman tersebut hanya empat yang diekskavasi, yaitu Taluk 1 (Perahu), Taluk 2 (Tambak Tembikar), Taluk 3 (Kebun Sayur), dan Cindai Alus 1 (Tambak Pulantan). Dari keempat titik ekskavasi, hanya satu yang berada di areal rawa yang datar, yaitu sektor perahu, tiga lainnya berada di sebuah dataran yang lebih tinggi (gundukan tanah). Akan tetapi, meskipun berada di areal yang tinggi, sisa-sisa tempat tinggal yang ditemukan tidak berada di bagian yang paling tinggi, tetapi berada di kaki bukit kecil yang langsung

berbatasan dengan rawa. Keberadaan tiang rumah hanya ditemui di Sektor Taluk 2 (Tambak Tembikar) dan Cindai Alus 1 (Tambak Pulantan). Tiang rumah disusun berjajar membentuk persegi panjang, dengan tiang kecil yang berada diantara tiang besar, jenis tiang dengan diameter 10 - 20 cm merupakan kayu blangiran, sedang tiang kecil (tiang bantu penyangga) memakai jenis kayu nibung. Jumlah tiang bersusun jumlahnya lebih banyak di Tambak Tembikar dibandingkan dengan di Tambak Pulantan. Meskipun tiang masih berdiri tegak dan kelihatan dipermukaan tanah, tetapi sudah tidak utuh lagi akibat terbakar. Dari beberapa tiang yang tercabut (sengaja diambil dan tergeletak di permukaan tanah) tidak nampak adanya lubang seperti yang ditemukan pada tiang yang menggunakan konstruksi *kalang sunduk*.



**Gambar 3.** Letak situs di Kawasan Lok Udat dan Cindai Alus  
(Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel, 2015)

Dari hasil survei terhadap aliran sungai lama, diketahui bahwa pemukiman di kawasan ini berada di tepian sungai yang bermuara di Sungai Rangas. Sungai Rangas merupakan anak Sungai Martapura (Sunarningsih, 2015a: 63-64; lihat gambar 3). Berdasarkan hasil analisis

terhadap ragam artefak yang ditemukan pada masing-masing kotak gali, dapat disimpulkan bahwa masing-masing tempat memiliki kronologi yang berbeda. Ragam temuan artefak pada masing-masing sektor diuraikan dalam tabel 7.

**Tabel 7.** Artefak temuan di Kawasan Lok Udat dan Cindai Alus

Sektor/Kotak.	Bahan	Bentuk	Keterangan
Talak-1 (perahu), TP IV dan V	Kayu	Hasil ekskavasi (TPV) berupa fragmen kayu bagian dari bentuk perahu dengan memakai sistem pasak bukan paku, dan tempurung kelapa Hasil survei: palu kayu dengan sistem pasak	Dijadikan sampel analisis pertanggalan absolut Kotak TPIV tidak ada temuan Bekas pelabuhan atau tempat menambatkan perahu
	Stoneware, porselen	Hasil survei, tersebar dipermukaan tanah, meskipun fragmentaris, tetapi banyak yang bisa disatukan kembali	Porselen berupa piring dan mangkuk dari Cina (Ming dan Qing) dan Eropa
	Tanah liat	Hasil survei, fragmen gerabah dari bentuk kendi, tutup, dan badan berhias	
Talak-2 (Tambak Tembikar), TP I	Kayu	Hasil ekskavasi, kayu vertikal sisa tiang rumah, papan kayu (alat), dan bilah kayu dengan sisa pengerjaan dan tidak (alat dan bukan alat)	
	Tanah liat	Hasil ekskavasi, fragmen gerabah dari bentuk wadah (terbuka yaitu mangkuk, wadah tertutup yaitu periuk dan kendi bercerat di samping) dan bukan wadah (tungku)	
	Stoneware dan porselen	Hasil ekskavasi, bagian dari bentuk tempayan Hasil survei: fragmen stoneware merupakan bagian dari wadah terbuka, tempayan, botol; frgamen porselen merupakan bagian dari mangkuk, piring, sendok	
	Tempurung kelapa	Hasil ekskavasi, bentuk sendok dan wadah (bulat/separuh tempurung)	
	Logam	Hasil survei, wadah terbuka dari besi	
	Kaca	Hasil survei, bentuk botol warna hijau dan coklat	
Talak 3 (Kebun Sayur), TP II	Tanah liat	Hasil ekskavasi, fragmen gerabah dari bentuk wadah (terbuka dan tertutup) dan bukan wadah (tungku)	
	logam	Hasil ekskavasi Fragmen alat logam (alat pertanian)	
Cindai Alus 1 (Tambak Pulantan), TP III	Tanah liat	Hasil ekskavasi, fragmen gerabah bagian dari bentuk wadah (terbuka dan tertutup) dan bukan wadah (tungku dan manik)	Jenis wadah terbuka yaitu mangkuk dan tutup; wadah tertutup yaitu periuk dan kendi bercerat
		Hasil survei, fragmen gerabah wadah terbuka dan tertutup, tungku, kendi bercerat	
	logam	Hasil ekskavasi, bentuk panjang (alat pinal atau tusuk konde?)	
	kaca	Hasil ekskavasi, manik-manik	

	batu	Hasil ekskavasi, manik-manik
	kayu	Hasil ekskavasi, manik-manik, alat kayu bentuk bulat panjang (cemeti) Hasil survei, gasing jantung berbahan kayu ulin
Cindai Alus 2 (Danau Biru)	Tanah liat	Hasil survei, fragmen gerabah dari bentuk wadah tertutup (periuk), tungku, tutup
	Stoneware dan porselen	Hasil survei, fragmen <i>stoneware</i> merupakan bentuk guci berglasir hijau; fragmen porselen merupakan bagian dari bentuk piring, dan sendok
	logam	Hasil survei, wadah dengan tutupnya (wadah kapur untuk menyirih)
	Bagian dari pohon	Hasil survei, damar dan gaharu

Sumber: Sunarningsih, 2015a:13-25

Hasil analisis terhadap fragmen keramik (hanya ditemukan di sektor Taluk1, Taluk 2, dan Cindai Alus 2) yang ditemukan pada masing-masing sektor menunjukkan ragam bentuk dan asal keramik tersebut, yaitu Cina, yang tertua dari Dinasti Song Akhir (abad ke-13M.) dan yang termuda Dinasti Qing (abad ke-17-19 M.), serta keramik Eropa (abad ke-19-20 M.). Hasil analisis pertanggalan absolut dengan metode radiokarbon menggunakan sampel kayu dari Taluk 1 (perahu) dan Cindai Alus 1 (Tambak Pulantan), dapat dilihat pada tabel 8.

Kepadatan hasil artefak ekskavasi pada masing-masing kelompok tidak sama. Kelompok bangunan pertama, yang ditandai dengan sembilan tiang besar memiliki kepadatan paling tinggi, jumlah dan jenis artefak lebih banyak dibandingkan dengan kelompok lain. Dari sembilan tiang yang masih menancap, dua diantaranya sudah dicabut, dan tiang berbentuk bulat tersebut tidak memiliki lubang yang biasa ditemukan pada konstruksi *kalang sunduk*. Berdasarkan pengamatan terhadap lapisan tanah pada beberapa kotak gali di

**Tabel 8.** Hasil pertanggalan radiocarbon di Sektor Tambak Pulantan dan Sektor Perahu

No.	Name of sample	Percent Modern Carbon (PMC)	Age (years BP*)	Calendric Age calBP	Calendric Age calAD
1.	Tiang kayu TP III, Sektor Tambak Pulantan (CAS-1)	86,49±0,90	1200±60	1137 ± 81	813 ± 81
2	Kayu perahu TP V, sektor perahu (Taluk-	91,12±0,84	768±40	707 ± 23	1243 ± 23

Sumber: Sunarningsih, 2015a: 59

Penelitian tahap kedua dilakukan di Cindai Alus sektor Al-Fatin. Situs yang berjarak sekitar 1,5 km dari Tambak Pulantan, berada di kawasan rawa yang sama dengan situs yang sudah diteliti pada tahap pertama, Al Fatin juga rutin terbakar hampir disetiap tahun. Lima tahun yang lalu, tiang rumah belum nampak di atas tanah, karena proses penurunan muka tanah (*subsidence*) yang memang biasa terjadi pada tanah berawa, akhirnya sisa tiang dengan ukuran diameter terbesar 40 cm muncul. Meskipun sudah sedikit dijarah oleh masyarakat, tetapi situs ini bisa dikatakan masih relatif lebih utuh dibandingkan situs lain yang pernah diteliti.

Sisa tiang yang nampak tersebut masih berpola, dan terdapat lima kelompok tiang dengan denah dan ukuran yang berbeda (Sunarningsih, 2015b: 76-80). Kegiatan ekskavasi dilakukan di setiap kelompok tiang dengan jumlah seluruhnya ada 16 *testpit*.

sekitar bangunan I, terlihat bahwa ada lapisan tanah bukan gambut sebagai penyusunnya (terlihat pada akhir kotak TP XII). Kondisi tanah pasir bercampur kerikil lebih stabil (apabila dibandingkan gambut) untuk mendirikan bangunan bertiang. Sama halnya dengan di kawasan rawa Lok Udat, rawa di Cindai Alus setiap tahun tergenang air setiap musim hujan, aliran sungai lama juga tidak nampak lagi. Setelah dibuat kanal di sekitarnya, karena lahan di tempat ini dimanfaatkan untuk perkebunan palawija dan karet), genangan air tidak terlalu dalam lagi pada saat musim hujan. Meskipun demikian, ancaman kebakaran lahan masih menjadi hal yang merisaukan bagi pemilik lahan. Sisa tiang yang dicabut memiliki panjang sekitar 4 meter, dan dengan kedalaman temuan yang mencapai satu meter, maka dapat diperkirakan bahwa panjang tiang yang ditanam di dalam tanah sekitar 3 meter. Kelompok bangunan kedua berada tepat disamping

bangunan I, dengan diameter tiang penyusunnya lebih kecil ( $\pm 10$  cm). Bangunan I dan II memiliki fungsi profan (sebagai tempat tinggal dan lumbung). Bangunan III diinterpretasikan sebagai bangunan kubur bertiang empat (*sandung*), dilengkapi dengan bangunan di bagian luar dan bagian terasnya. Ukuran bangunan III besar, *sandung* biasanya menghadap sungai dan berada di halaman depan rumah. Bangunan IV yang terdiri atas empat buah tiang diinterpretasikan sebagai bangunan keramat (sebagai penjaga rumah), tempat menyimpan batu atau benda lain (bahkan kadang-kadang kosong, yang dianggap mempunyai kekuatan). Pada sekitar tiang ditemukan pecahan gerabah (periuk) yang terkonsentrasi. Fungsi bangunan V, mungkin

digunakan sebagai tempat ritual tertentu karena bentuk tiang dan papan kayunya yang berbeda susunannya. Tiang memiliki bentuk ujung bagian atas runcing dan bagian bawah dibentuk bulat, salah satunya memiliki rajahan, fragmen gerabah juga ditemukan dalam jumlah yang sedikit. Adanya kayu berajah di daerah paling ujung dari kompleks bangunan ini diinterpretasikan fungsinya sebagai penolak bala, yaitu untuk melindungi tempat tinggal komunitas tersebut. Untuk sementara ini, keberadaan tiang runcing berajah baru ditemukan di salah satu ujung hunian. Selanjutnya, ragam temuan artefak yang ditemukan di Cindai Alus Sektor Al Fatin dapat dilihat dalam tabel 9.

**Tabel 9.** Temuan artefak di Cindai Alus Sektor Al Fatin

Kelompok/Kotak.	Bahan	Bentuk	Keterangan
Bangunan I, TP I, TP II, TP VIII, TP XII, TP XV, TP XVI	kayu	Hasil ekskavasi, berbagai peralatan dapur (wadah kayu, sendok sayur/ <i>wancuh</i> , penumbuk biji/padi (alu) dan lumpangnya (tempat menumbuk), senjata berbentuk mirip mata panah, parang dan pisau tetapi kurang tajam (alat upacara), papan kayu tebal dan tipis (sirap) bagian dari pintu), kayu panjang berhias (ukiran sederhana) dan bentuk ragam lainnya untuk upacara, kayu bulat pipih dengan ujung runcing (alat anyam?), hiasan naga, manik, peralatan pertanian (tangkal kapak, tugal) Hasil survei/temuan penduduk: <i>Katambung</i> (alat musik pukul), palu kayu, alat pertanian ( <i>tugal</i> ), sendok sayur, asesoris, palu kayu, mata panah	Bangunan bertiang 9 buah (7 masih menancap, 2 sudah dicabut) dengan diameter diameter 40 cm, dan beberapa tiang berdiameter lebih kecil sebagai penyangga Peralatan dari kayu banyak ditemukan di sekitar kelompok bangunan I, baik dari ekskavasi maupun survei (temuan penduduk)
	Tanah liat	Hasil ekskavasi, Fragmen gerabah yang merupakan bagian dar berbagai bentuk wadah terbuka (mangkuk, pasu, piring, tutup) dan tertutup (periuk, tempayan, kendi gogok)	Temuan fragmen di kelompok bangunan I sangat melimpah. Wadah gerabah tersebut ada yang polos dan berhias (tera, tempel, cungkil, gores, lubang)
	batu	Hasil ekskavasi, beliung persegi warna batu kehijauan, pemukul kulit kayu, batu bulat Temuan penduduk, beliung persegi, batu lonjong batu asah	
	rotan	Hasil ekskavasi, anyaman tali	
Bangunan II, TP X, TP XIII, TP X	Kayu	Hasil ekskavasi, kayu berujung runcing pipih (senjata?), kayu bentuk seperti dayung tetapi pendek (bagian dari sanggaran?)	Temuan berada di dekat tiang terluar, jajaran tiang kelompok bangunan kedua ukurannya lebih kecil dari bangunan pertama, sisa tiang membentuk pola persegi Hanya dua buah alat kayu
	Tanah liat	Hasil ekskavasi, fragmen gerabah bagian dari bentuk wadah terbuka (mangkuk berhias) dan tertutup (periuk, kendi)	Jumlah tidak banyak
Bangunan III, TP IV, TP V, TP VI, TP IX,	Kayu	Hasil ekskavasi, papan kayu ulin dengan takikan dan bentuk bulat di kedua ujungnya Temuan permukaan, dua buah papan kayu ulin bertakik (diangkat oleh masyarakat)	Dikelompok bangunan III terdapat susunan tiang ulin berjumlah empat dengan jarak antartiang sangat dekat (diameter 20 cm) dan tiang kecil lainnya, yang membentuk bangunan kubur persegi ( <i>sandung</i> ), dengan papan kayu merupakan bagian dari dinding <i>sandung</i> (bangunan kubur masyarakat Dayak Ngaju)
	Tanah liat	Hasil ekskavasi, fragmen gerabah terkonsentrasi di dekat tiang empat, bentuk tempayan dengan ukuran besar dan kecil lengkap dengan tutupnya	Tampaknya wadah gerabah memang dalam keadaan utuh, karena bangunan ambruk maka menjadi pecah (masih terkonsentrasi)

Bangunan IV, TP XIV	Kayu	Temuan permukaan, empat buah tiang kayu ulin bersusun membentuk empat persegi panjang, potongan papan kayu ulin dengan tebal 7 cm, dan bekas terbakar pada salah satu ujungnya	Diduga sebagai bangunan keramat, rumah panggung kecil berbentuk segi empat Keramat biasa dimiliki oleh masyarakat sebagai penjaga desa
	Tanah liat	Temuan ekskavasi, berupa fragmen gerabah terkonsentrasi, merupakan bagian periuk dan tutupnya	
Bangunan V, TP VII, TP XI	Kayu	Hasil ekskavasi, tiang kayu yang bertatah, tiang bentuk seperti pensil (dengan rajah dan polos/tidak berajah)	Kemungkinan tiang bentuk pensil berajah digunakan sebagai penolak bala. Bentuk bangunan di kelompok ini tidak bisa diketahui

Sumber: Sunarningsih, 2015b: 41-75

Artefak hasil penelitian baik ekskavasi, temuan permukaan, maupun temuan penduduk di sektor Al Fatin tidak menemukan fragmen keramik (sebagai salah satu petunjuk pertanggalan relatif). Untuk mengetahui kronologi dari situs ini maka diambil dua buah sampel kayu (tiang dan alat kayu) untuk dianalisis menggunakan metode radiokarbon. Hasil dari analisis pertanggalan absolut dapat dilihat pada tabel 10.

Tiang kayu sebagai penyusun rumah dianggap lebih dapat mewakili usia situs, yaitu berasal dari  $527 \pm 79$  Masehi, dibandingkan alat

kayu yang biasanya merupakan benda warisan dari generasi sebelumnya. Dengan demikian, situs di sektor Al Fatin untuk sementara ini merupakan hunian yang paling tua di areal rawa perbatasan antara Kotamadya Banjarbaru dan Kabupaten Banjar, di aliran Sungai Martapura.

### Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Karakter

Perbandingan antar situs baik kronologi maupun jenis temuan dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 10.** Hasil analisis pertanggalan radiocarbon sektor Al Fatin

No.	Name of sample	Percent Modern Carbon (PMC)	Age (years BP*)	Calendric Age calBP	Calendric Age cal BC/AD
1.	Alat kayu (alat dapur) dari TP I, Cindai Alus sektor Al Fatin	77,22 ± 0,75	2137 ± 120	2136 ± 147	186 ± 147 BC
2	Tiang kayu (dari kelompok bangunan I, Cindai Alus sektor Al Fatin	83,32 ± 0,80	1508 ± 80	1423 ± 79	527 ± 79 AD

Sumber: Sunarningsih, 2015b: 76

**Tabel 11.** Kronologi situs pemukiman kuno lahan basah DAS Barito

No	NAMA SITUS	LOKASI	JENIS TEMUAN	PERTANGGALAN		JENIS HUNIAN DAN KEBERLANGSUNGANNYA
				RELATIF	ABSOLUT	
1.	Candi Agung	Desa Sungai Malang, Kec. Amuntai, Kab Hulu Sungai Utara	struktur bata, gerabah, tiang kayu, fragmen perunggu, fragmen perhiasan emas, fragmen keramik asing	Fragmen keramik dari Dinasti Yuan (13-14 M), Ming (14-17 M), Qing (17-19 M); Eropa (19-20) Hikajat Banjar dari Abad ke-14 M	sampel arang dari 2300 tahun yang lalu atau 242-226 BC sampel tiang kayu ulin dari 1200 tahun yang lalu atau 728 AD	Hunian masa prasejarah (ditinggalkan)  Bangunan pemujaan di sebuah bukit kecil (gundukan tanah) abad ke-8 M (bangunan bertiang), lanjut sampai abad ke-14 M (Hindu) Dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata pendidikan dan tetap dikunjungi para peziarah
2	Candi Laras	Desa Candi Laras, Kec. Candi Laras Selatan, Kab. Tapin	tonggak kayu, fragmen gerabah, fragmen bata	Fragmen prasasti batu hitam berinskripsi <i>Jayasiddha</i> dari abad ke-7-9 M	sampel tonggak kayu ulin dari 648±78 BP atau 1240-1426 M	keberadaan penganut Buddha abad ke-7-9 M  Bangunan pemujaan, agama Hindu dari abad ke-13-15 M, bangunan rumah panggung, di atas bukit kecil

						Menjadi tempat wisata, dan dikunjungi para peziarah
3	Pematang Bata	Desa Baringin B, Kec. Candi Laras Selatan, Kab. Tapin	fragmen bata, keramik, fragmen benda emas, manik-manik, lapik arca, lingga semu	arca perunggu Buddha Dipangkara yang ditemukan di dekat situs, asal dari abad ke-8 M	sampel arang 887±80 BP atau 1014-1267 Masehi	keberadaan penganut Buddha  Bangunan pemujaan, Candi Hindu berbahan bata, dari abad ke-13 M, berada di sebuah bukit kecil Masih didatangi oleh masyarakat untuk ziarah
4	Bajayau dan sekitarnya (Siang Gantung, Tanjung Selor, Bajayau Lama, Bajayau Tengah)	Kec. Daha Barat, Kab. Hulu Sungai Selatan	Fragmen gerabah, manik-manik batu dan kaca, tiang rumah, artefak kayu (dayung, <i>tugal</i> , gasing), perhiasan emas	Manik kaca merupakan manik kaca emas (Mesir) dari 300-1000 M, manik monokrom Indo-Pasifik yang diproduksi di beberapa tempat berbeda dengan rentang waktu yang panjang 250 SM hingga abad ke-17 M Kendi gerabah bercucuk ganda yang mirip dengan kendi gerabah putih tipe Thailand (abad ke-10-14 M)		Pemukiman yang berkelanjutan sejak masa proto sejarah sampai dengan masa sejarah, bahkan hingga sekarang (lebih mendekati aliran sungai yang sekarang)
5	Penggandingan dan Tambak Bitin	Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan	Fragmen gerabah (wadah, genteng, tungku), bata, fragmen perhiasan emas, keramik	Keramik dari Cina, yaitu Dinasti Song (akhir abad ke-13 M), Yuan (13-14 M), Ming (14-17 M), Qing (17-19 M), dan Eropa (19-20 M)		Pemukiman yang berkelanjutan dari masa proto sejarah sampai masa sejarah (hingga sekarang), mungkin juga menjadi tempat pemujaan (seperti di Candi Agung), yang berada di tempat yang tinggi (bukit kecil) Masih dimanfaatkan sebagai hunian
6	Patih Muhur	Desa Patih Muhur, Kec. Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala	Kapak dan beliung batu, dayung, perhiasan emas, kowi, fragmen keramik asing, fragmen gerabah, konstruksi rumah panggung dengan sistem <i>kalang sunduk</i> , tonggak tiang rumah sudah tidak utuh lagi tinggal bagian yang menancap di dalam tanah dengan pangan sekitar dua meter dan diameter kayu antara 20-30 cm	Keramik Cina dari Dinasti Qing (17-19 M), Eropa (19-20 M)	Sampel kayu galam (bagian sunduk) dari abad ke 14 M	Pemukiman tepat di tepian sungai dengan rumah bertiang besar dan berkonstruksi <i>kalang sunduk</i>  Fungsi bangunan masih belum diketahui dengan pasti, apakah rumah tinggal (seorang tokoh) atau bangunan yang ada di sebuah pelabuhan besar Dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan tempat tinggal masyarakat

7	Ulu Benteng	Desa Ulu Benteng, Kec. Marabahan Kota, Kab. Barito Kuala	Manik-manik, fragmen botol kaca, fragmen gerabah, cincin, gelang, bandul kalung emas, dayung tugal, gasing tutukan, tonggak kayu ulin			Pemukiman dengan ruah bertiang, te pia kanal yang bermuara di anjir. Hunian masa sejarah, yang sudah tinggalkan.
8	Lok Udat, sektor perahu, Tambak Tembikar, dan Kebun Sayur	Dusun Taluk, Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kotamadya Banjarbaru	Fragmen perahu dengan sistem pasak, fragmen gerabah, fragmen kerami asing, tempurung kelapa, alat besi, alat kayu, susunan tiang rumah (Tambak Tembikar)	Fragmen keramik asing tertua dari Cina dinasti Song (akhir abad ke-13 M, termuda adalah Qing (17-19 M), ada juga keramik Eropa (19-10 M). Keramik hanya ditemukan di sektor perahu dan Tambak Tembikar	Pertanggalan absolut dengan sampel fragmen perahu, umur 768±40 atau 1243 ± 23 calAD	Pemukiman masyarakat yang berada di tepia sungai yang sudah mati dan bermuara di Sungai Rangas. Pemukiman beada di bukit kecil dengan deretan tiang rumah di bagia kaki bukit. Kecuali sektor perahu yang berada di rawa datar, fungsinya sebagai tempat menambatkan perahu (pelabuhan?)
9	Cindai Alus, Tambak Pulantan, AlFatin	Desa Cinda Alus, Kecamatan Martapura, Kabupaten Banjar	Tambak Pulantan: fragmen gerabah dari bentuk wadah (mangkuk, periuk, kendi) dan non wadah (tungku) ukuran besar, kualitas kasar (kurang bagus), alat logam, alat kayu (cemeti, gasing, sedikit), susunan tiang rumah memanjang di kaki bukit/gumuk kecil  Al Fatin: Fragmen gerabah dengan bentuk yang beragam Kualitas sedang sampe bagus), alat kayu dengan jumlah yang banyak dan beragam, beliung persegi, lima kelompok bangunan berbeda (sisa tiang masing2 te bentuk pola tertentu		Usia Tambak Pulantan (sampel tiang rumah) 1200±60 BP atau 813 ± 81 calAD  Usia Al Fatin dengan sampel tiang kayu rumah 1508 ± 80 atau 527 ± 79 AD Dan sampel alat rumah tangga (kayu) berumur 2137 ± 120 atau 186 ± 147 BC	Pemukiman masyarakat biasa di kaki bukit daerah rawa, denga menggunakan rumah bertiang kayu yang disusun berderet, dari masa sejarah, sekitar 700 Masehi. Sudah ditinggalkan  Pemukiman seorang tokoh (pemimpin), dengan rumah besar dan bangunan pendukung lain (profan dan sakral. Berada di kaki bukit daerah rawa, dari masa sejarah, sekitar 500 Masehi. Sudah ditinggalkan

*Sumber: Sunarningsih, 2015c: 95-99 dengan perubahan*

Dari segi kronologi, dapat dikatakan bahwa situs yang berada di aliran Sungai Negara merupakan hunian yang berulang dan berlanjut. Hunian berulang untuk sementara ini baru terlihat di Candi Agung yang memiliki dua lapisan budaya yang berbeda, yaitu masa prasejarah dan masa sejarah yaitu bersamaan dengan masa bangunan candi. Untuk situs lain, hanya memiliki satu lapisan budaya yang sama, meskipun demikian, lamanya sebuah hunian

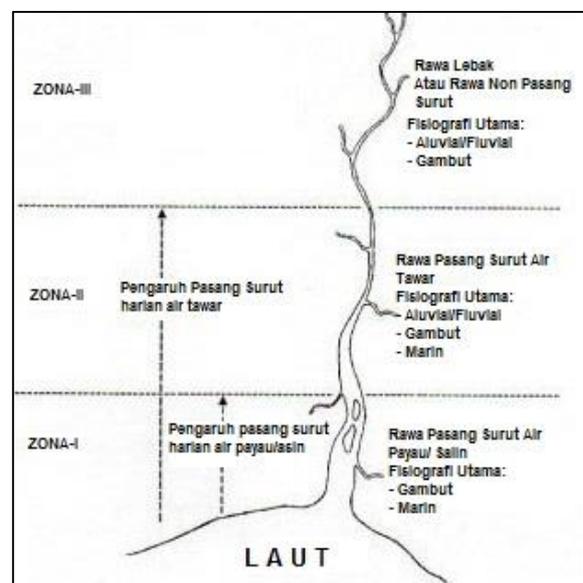
ditempati sampai akhirnya ditinggalkan, belum bisa diketahui secara pasti. Rata-rata pemukiman kuno tersebut menggunakan bangunan panggung dari kayu (ulin, blangiran, nibung), dan dalam aktivitas masih mengandalkan peralatan yang berbahan tanah liat dan kayu. Untuk situs yang ditujukan sebagai tempat pemujaan (bangunan sakral), fragmen gerabah yang merupakan bagian dari wadah dan peralatan rumah tangga lain dari

kayu ditemukan dalam jumlah yang terbatas, kondisi sebaliknya tampak pada situs sebagai tempat tinggal. Selain itu, tidak semua situs ada temuan fragmen keramik. Apakah itu berarti ada tempat tertentu yang tidak tersentuh oleh jalur perdagangan, atau mungkin ada penjelasan lain yang bisa diberikan berdasarkan peran dari masing-masing situs. Sebelum sampai pada uraian tersebut lebih dulu akan diuraikan kondisi masing-masing situs yang terlihat pada masa sekarang.

Lokasi pemukiman lahan basah yang berada di Daerah Aliran Sungai Barito tersebut, sekarang berada kawasan rawa yang masuk dalam zona II daerah pasang surut air tawar, dan Zona III daerah rawa lebak atau rawa non pasang surut (lihat gambar 4). Situs yang termasuk dalam kategori zona II adalah situs di kawasan Negara, situs Candi Laras dan Pematang Bata, dan situs patih Muhur. Keberadaan situs yang berada di zona II, masing-masing memiliki perbedaan, yaitu berada di tepian sungai utama (Sungai Barito), yaitu situs Patih Muhur, dan berada di anak sungai Barito, situs di Kawasan Negara yang berada di tepian Sungai Negara (anak Sungai Barito), situs Candi Laras dan Pematang Bata yang berada di anak Sungai Negara (Sungai Amas dan Sungai Bata). Keberadaan tinggi air yang merendam lahan di wilayah zona II tersebut sangat bergantung pada pasang surut air sungai. Sebagian situs tersebut pada saat ini sudah tidak dipilih lagi menjadi hunian, seperti Candi Laras dan Pematang bata, untuk situs di kawasan Negara dan patih Muhur masih tetap menjadi daerah untuk bermukim.

Situs yang lain seperti Candi Agung, Ulu Benteng, Karanganyar, Lok Udat, dan Cindai Alus, sekarang berada di rawa yang tidak lagi dipengaruhi oleh pasangsurut air tawar. Meskipun demikian, sebenarnya dahulu situs-situs tersebut juga berada di tepian sungai, tetapi dari hasil survei diketahui bahwa sungai yang berada di sekitar situs sudah tidak berfungsi lagi (mati). Oleh karena itu, situs tersebut dengan kondisi sekarang, bisa dimasukkan dalam kategori Zona III, yang merupakan rawa lebak atau lahan rawa non pasang surut. Rawa lebak memiliki beberapa jenis berdasarkan tempatnya, yaitu dataran banjir (*floodplains*) pada sungai-sungai besar yang relatif muda umur geologisnya, dataran banjir bermeander (*meandering floodplains*),

termasuk bekas aliran sungai tua (*old river beds*), dan wilayah danau oxbow (*oxbow lakes*) pada sungai-sungai besar yang lebih tua perkembangannya (Ardi, S., *et.al.*, 2006: 8-9). Keberadaan situs hunian kuno tersebut tidak lagi dipilih oleh masyarakat sebagai tempat hunian, kecuali situs Candi Agung. Lokasi situs di Lok Udat, Cindai Alus, Karanganyar, dan Ulu Benteng akhirnya menjadi tempat yang disebut sebagai lahan tidur karena dibiarkan begitu saja oleh masyarakat tanpa ada kegiatan pertanian di sana, sehingga menjadi hutan dengan ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon besar dan kecil. Keadaan sedikit berubah ketika jalan lingkaran utara dibangun oleh Pemerintah Kotamadya Banjarbaru, areal rawa mulai dilirik oleh banyak orang, harga tanahnya pun menjadi naik, dan sebagian kawasan mulai ditanami tanaman keras, dengan sebelumnya menghidupkan lagi sungai yang sdah mati atau membuat aliran yang baru (kanal buatan). Bahkan ada juga kawasan yang ulai dijual dengan sistem kaplingan untuk perumahan. Fenomena tersebut terlihat dengan jelas geliatnya di sekitar situs Lok Udat dan Cindai Alus.



**Gambar 4.** Pembagian zona lahan rawa di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) bagian bawah dan tengah (Sumber: Ardi, *et.al.*, 2006: 5)

Meskipun sekarang situs berada di kawasan rawa lebak, tetapi karena yang dikaji adalah pemukiman kuno yang hidup atau digunakan pada masa lalu, maka harus

dipertimbangkan bahwa keberadaan sungai yang sekarang sudah mati tersebut ketika hunian kuno aktif digunakan dan sungainya masih mengalir. Selain itu jarak antara sungai besar yang masih mengalir hingga saat ini (Sungai Martapura, Sungai Barito, dan Sungai Negara) tidak terlalu jauh dengan situs, maka dapat dikatakan bahwa situs pemukiman kuno yang ada di DAS Barito tersebut dulu semuanya berada di wilayah zona II, daerah pasang surut air tawar. Hal yang membedakan antara satu situs dengan yang lain adalah bahwa lokasi sebagian situs berada di tepian yang mempunyai akses langsung dengan sungai utama (langsung di tepiannya atau berada tepat di lokasi percabangan sungai), dan sebagian yang lain berada di lokasi yang tidak langsung berhubungan dengan sungai utama (di tepian anak sungai yang lebih kecil). Letak sebuah kawasan yang berada di persimpangan sungai atau pertemuan beberapa aliran sungai mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan yang berada di Daerah Aliran Sungai Negara ini. Dari beberapa situs yang sudah ditemukan kembali, kawasan di Negara yang masih konsisten, keberlanjutannya sebagai sebuah hunian yang dianggap ideal bagi masyarakat yang memang sudah terbiasa hidup di lahan rawa. Negara yang berada di *ulakan* (daerah pertemuan tiga aliran sungai) menjadi tempat yang ideal bagi masyarakat. Pentingnya peran hunian yang berada di persimpangan sungai tersebut berkaitan erat dengan aktivitas perdagangan yang sudah dilakukan oleh masyarakat di masa lalu.

Meskipun hunian kuno berada di kawasan rawa dengan areal yang rendah dan terendam air, tetapi nampak bahwa di kawasan itu tetap ada tempat yang lebih tinggi, yang tidak tergenang oleh air meskipun pada puncak musim hujan. Bukit kecil atau gumuk yang muncul di areal rawa tersebut dikenal sebagai kubah gambut, dan *tambak* adalah istilah lokal yang dikenal masyarakat Banjar untuk menyebut bukit kecil tersebut (Wasita, 2015: 4). Situs lain yang juga berada di tempat yang lebih tinggi adalah Candi Agung, Candi Laras, Pematang Bata, Negara (Penggandingan dan Tambak Bitin), Lok Udat (Tambak Tembikar, dan Kebun Sayur), Cindai Alus (Tambak Pulantan dan Al Fatin). Bukit yang digunakan sebagai tempat tinggal atau rumah (profan) berada di kaki bagian bukit (Lok Udat dan Cindai Alus),

sedangkan bukit yang digunakan sebagai tempat pemujaan, berada di bagian puncak (yang paling tinggi), seperti di Candi Agung, Candi Laras, Pematang Bata. Khusus untuk Penggandingan yang juga merupakan areal yang paling tinggi di kawasan Negara, jelas digunakan sebagai tempat tinggal dan untuk sementara ini belum bisa dipastikan apakah juga digunakan sebagai tempat pemujaan karena ada temuan genteng dan bata seperti di Candi Agung.

Fenomena tersebut memberi informasi bahwa meskipun hidup di daerah yang berair, tetap ada aktivitas yang memerlukan tempat yang kering, sehingga bukit kecil / gumuk / *tambak* yang ada di kawasan rawa tetap menjadi pilihan masyarakat pada masa lalu sebagai tempat tinggal. Aktivitas yang berhubungan dengan kepercayaan tetap menggunakan tempat yang paling tinggi, tidak demikian halnya dengan hunian biasa. Meskipun memilih tinggal di sebuah bukit tetapi mereka tetap memilih kaki bukit sebagai tempat mendirikan rumah. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap salah satu *tambak*, yaitu Tambak Pulantan, bagian tanah yang paling tinggi tidak ditemukan indikasi adanya aktivitas tertentu, baik dari temuan permukaan maupun dari beberapa lubang yang digali oleh penduduk di tempat tersebut. Lokasi yang tinggi pada saat penelitian dimanfaatkan untuk menanam pisang. Keberadaan tanah yang lebih tinggi (*tambak*) bisa menjadi salah satu petunjuk penting dalam menemukan sebuah situs baru di lingkungan lahan rawa (Wasita, 2015: 15-16).

Situs di lahan basah yang dibahas dalam artikel ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua wilayah, yaitu yang berada di aliran Sungai Negara dan aliran Sungai Martapura. Sementara ini, secara kronologis hunian di kawasan Negara berada di antara 800 s.d. 1400 Masehi, sedangkan situs di aliran Sungai Martapura berada di 500 s.d. 1200 Masehi, berdasarkan hasil pertanggalan absolut yang didapatkan melalui sampel kayu sebagai bagian dari bangunan rumah. Tampak bahwa jenis dan ragam artefak yang ditinggalkan pada masing-masing hunian memiliki persamaan baik bentuk maupun fungsi, antara lain fragmen gerabah, fragmen keramik, peralatan dari kayu, yang masing-masing memiliki fungsi dalam kegiatan sehari-hari (profan) atau digunakan

dalam upacara adat (sakral). Jenis bangunan tempat tinggal yang ditemukan juga memiliki kesamaan, yaitu rumah panggung. Meskipun demikian, kepadatan masing-masing temuan tidak sama, tergantung pada aktivitas yang dilakukan pada sebuah situs. Situs yang berfungsi sebagai tempat tinggal akan berbeda dengan situs yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Perbedaan dalam pemakaian jenis konstruksi bangunan juga terlihat. Untuk sementara, sistem konstruksi *kalang sunduk* baru ditemukan di situs Candi laras dan situs Patih Muhur. Meskipun sama-sama menggunakan konstruksi *kalang sunduk*, tetapi ternyata sistem yang dipakai di kedua tempat tersebut tidaklah sama persis. Teknik *kalang sunduk* di Patih Muhur nampak lebih kokoh, ukuran bangunan juga lebih luas dengan tiang penopang yang juga memiliki diameter lebih besar. Kondisi yang berbeda ditemui pada hunian di aliran Sungai Martapura, meskipun bangunan memiliki ukuran tiang besar dan ruangan yang dibangun juga luas, konstruksi *kalang sunduk* tidak digunakan. Untuk situs yang lain masih belum diketahui ragam konstruksi yang digunakan. Oleh karena itu belum bisa dijelaskan sistem konstruksi bangunan di daerah ini yang mana yang lebih dulu dikuasai. Atau apakah jenis tanah yang menopang bangunan menjadi penyebab dipakai atau tidaknya konstruksi *kalang sunduk* tersebut.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa kawasan negara dan sekitarnya telah memegang peranan penting pada masa abad ke-14 M. (pada masa kekuasaan Negara Dipa dan Daha). Lalu bagaimana dengan keberadaan hunian di sepanjang aliran Sungai Martapura, yang secara kronologis telah ada jauh sebelum munculnya Kerajaan Dipa dan Daha tersebut. Berdasarkan hasil kajian terhadap sisa tiang rumah yang ada di situs Cindai Alus sektor Al Fatin mengarah pada bangunan komunitas Ngaju. Dengan demikian, situs hunian di kawasan ini bisa menjadi data pendukung bahwa sudah ada sebuah komunitas yang bermukim di Daerah Aliran Sungai Barito, selain masyarakat Maanyansebelum kekuasaan Majapahit masuk. Diperkirakan kekuasaan Majapahit masuk ke Kalimantan bagian tenggara ini pada sekitar abad ke-14 Masehi (Sulistyanto, 2000: 41)

## KESIMPULAN

Kehidupan masa lalu yang dirunut kembali melalui penelitian pemukiman kuno lahan basah di DAS Barito tersebut memang belum bisa tergambar secara utuh. Masih banyak hal yang belum bisa diceritakan kembali, terutama kehidupan pada masa sebelum Kerajaan Banjar berkuasa di DAS Barito. Meskipun demikian, dari kajian beberapa situs pemukiman lahan basah dalam artikel ini dapat diketahui bahwa, meskipun sama-sama berada di lahan rawa, tetapi masing-masing situs memiliki karakter yang berbeda, ada hunian yang berulang, berkelanjutan, dan ditinggalkan. Tanah yang lebih tinggi tetap dicari dalam menentukan tempat tinggal mereka, bagian yang dimanfaatkan adalah kaki bukit untuk tempat tinggal, dan puncak bukit untuk tempat pemujaan. Meskipun ada juga yang lebih memanfaatkan lahan tepat di tepi sungai (dataran banjir). Perbedaan karakter situs hunian tersebut antara lain dipengaruhi oleh letak, fungsi, teknologi yang dimiliki, dan kemudahan akses keluar yang berpengaruh pada intensitas interaksi dengan dunia luar. Perubahan aliran sungai dan matinya sebuah aliran sungai sangat berperan dalam membentuk sebuah pemukiman. Pemukiman di lahan basah yang sangat mengandalkan aliran sungai sebagai sarana transportasi, penghuninya akan segera berpindah pada saat sarana tersebut tidak lancar lagi (pendangkalan, mati, berpindah aliran). Namun demikian, di satu pihak hal tersebut menguntungkan bagi arkeolog, karena dengan matinya sarana transportasi tersebut data arkeologi lebih bisa didapatkan kembali secara lebih lengkap, dibandingkan dengan wilayah pemukiman yang aliran sungainya terjaga, akan dimanfaatkan terus sebagai tempat hunian sehingga data yang didapatkan hanya bersifat parsial.

Selain itu, penemuan kembali situs di areal rawa dalam keadaan masih utuh (belum dirusak) tidaklah mudah, demikian juga dengan proses penelitiannya, selalu terkendala oleh keberadaan air di sekitarnya. Masyarakat lokal memahami bahwa sisa pemukiman kuno selau identik dengan harta karun, karena laku dijual atau dimanfaatkan (kayu) kembali. Biasanya arkeolog selalu mendapatkan sisa data yang masih tertinggal setelah aktivitas pencarian benda berharga oleh masyarakat berhenti. Berdasarkan hasil dari kajian terhadap lahan

basah dalam artikel ini, paling tidak ada dua hal yang perlu dilakukan pada sebuah upaya untuk menemukan kembali situs pemukiman kuno, yaitu melakukan survei di areal persimpangan sungai (tempat bertemunya dua atau lebih aliran sungai), dan mencari lokasi gundukan tanah atau bukit kecil yang kemungkinan masih tersebar pada sebuah lahan rawa yang sebelumnya sudah ada temuan hunian kuno (situs lama) untuk mencari sebaran situsnya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di Balai Arkeologi Kalimantan yang telah membantu dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada Kapata Arkeologi yang sudah mempublikasikan artikel ini.

\*\*\*\*\*

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, S., Didi, Kurnia, U., Mamat H. S., Hartatik, W. (2006). In Setyorini (Ed.), *Karakteristik dan Pengelolaan Lahan Rawa*. Bogor: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian.
- Atmojo. (1999). Laporan penelitian: *Peninjauan di Situs Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan Kota, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Bintarto, R., Hadisumarno, S. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES).
- Bock, C. (1988). *The Head-Hunters of Borneo*. Singapore: Graham Brash (Pte) LTD.
- Hudson, A. B. (1967). The Padju Epat Ma'anjan Dajak in Historical Perspective. *Indonesia*, 4, 8-42.
- Kusmartono, Pervaya, V., Widiyanto, H. (1998). Ekskavasi Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi*, 2. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Kusumohartono, Bugie, M. H. (1986). Pemanfaatan Teoritik Tentang Analisis Kuantitatif dalam Geografi Keruangan dan Pemanfaatannya Bagi Telaah Arkeologi. *Berkala Arkeologi*, VII(1), 70-86.
- Lukito, N. H. (2005). Laporan penelitian: *Ekskavasi Situs Candi Agung 2005*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Lukito, N. H. (2006). Laporan penelitian: *Ekskavasi Situs Candi Agung 2006*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Nastiti, T. S., Rangkuti, N., Pervaya, V., Widiyanto, H. (1998). Ekskavasi Situs Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi*, 3. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Rangkuti, N. & Bambang, W., Atmojo. (1998). Laporan penelitian: *Ekskavasi Situs Candi Laras Tahap III, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Rangkuti, N., Pervaya, V. (1999). Laporan penelitian: *Ekskavasi Situs Candi Laras Tahap IV, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Singarimbun, M. (1987). In Effendi, S. (Ed.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sulistiyanto, B., Siswanto. (1999). Laporan penelitian: *Pertanggalan Radiokarbon Situs Pematang Bata, Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sulistiyanto, B. (2000). Umur Candi Laras dalam Pangung Sejarah Indonesia Kuno. *Berita Penelitian Arkeologi*, 07. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih. (2006). Ekskavasi Situs Candi Agung, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan (Tahun 2004). *Berita Penelitian Arkeologi*, 17, 15-34. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih. (2007). Laporan penelitian: *Penelitian Ekskavasi Pemukiman di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih. (2008). Situs Panggandingan: Potensi dan Permasalahannya. In Sutikno (Ed.), *Arkeologi Lahan Basah di Sumater dan Kalimantan* (pp. 104-121). Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Sunarningsih. (2013). Kerajaan Negara Daha di Tepian Sungai Negara, Kalimantan Selatan. *Naditira Widya*, 7(2), 85-105.
- Sunarningsih. (2015a). Laporan penelitian: *Penelitian Pemukiman Kuno di Kawasan Lok Udat, Daerah Aliran Sungai Martapura, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sunarningsih. (2015b). Laporan penelitian: *Penelitian Pemukiman Kuno di Kawasan Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.

- Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wasita. (2007). Laporan penelitian: *Ekskavasi Perukiman Lahan Basah di Situs Gambut, Kabupaten Banjar dan Situs Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wasita. (2015). Situs Karanganyar: Karakter Situs Lahan Basah, Ancaman, dan Upaya Pelestariannya. *Kindai Etam Jurnal Penelitian Arkeologi*, 1(1), 1-18.